

PRESERVASI ARTEFAK ISLAM SITUS BONGAL DAN PENEGASAN PENTING AWAL ISLAM DI NUSANTARA

Muklis Siregar

UIN Sumatera Utara

muklissiregar@yahoo.com

Agung Prayogo

UIN Sumatera Utara

agungprayogohyt@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menyoroti peran penting Situs Bongal, yang terletak di Desa Jago-jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, dalam menambah pemahaman terhadap penyebaran Islam dan peradaban maju di Nusantara. Digunakan metode kepustakaan dengan mengumpulkan hasil temuan artefak oleh peneliti BRIN dan Arkeolog Sumatera Utara lalu menyajikannya dengan tehnik Triangulasi data. Hasil penelitian menjelaskan temuan arkeologis, seperti sisa-sisa perahu kayu kuno yang terkait erat dengan tradisi tambuku-terikat, menggambarkan keberadaan peradaban yang sudah mapan pada abad ke-7 Masehi, menguatkan teori masuknya Islam melalui jalur perdagangan laut. Kehadiran koin Umayyah dalam temuan Situs Bongal juga menguatkan teori masuknya Islam ke Nusantara, terutama teori Makkah yang menyebutkan kedatangan Islam sejak abad ke-7 Masehi oleh orang Arab. Penelitian ini menyoroti upaya lebih dalam preservasi artefak yang ditemukan di Situs Bongal. Langkah-langkah regulasi yang efektif dan partisipasi aktif dari komunitas lokal, pemerintah daerah, serta lembaga terkait diperlukan untuk memastikan kelestarian dan keberlanjutan situs ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia. Dengan menegaskan peran Situs Bongal sebagai titik awal penyebaran Islam di Nusantara dan mendesak untuk lebih mengenalkan dan mensosialisasikan temuan ini kepada masyarakat.

Kata Kunci: Preservasi; Situs Bongal; Heritage Islam; Nusantara

Abstract

This research highlights the important role of the Bongal Site, located in Jago-jago Village, Badiri District, Central Tapanuli Regency, North Sumatra, in increasing understanding of the spread of Islam and advanced civilization in the archipelago. The library method was used by collecting the results of artifact findings by BRIN researchers and North Sumatra archaeologists and then presenting them using data triangulation techniques. The results of the research explain that archaeological findings, such as the remains of ancient wooden boats that are closely related to the tambuku-tikan tradition, illustrate the existence of an established civilization in the 7th century AD, strengthening the theory of the entry of Islam via sea trade routes. The presence of Umayyad coins in the Bongal Site findings also strengthens the theory of the entry of Islam into the archipelago, especially the Mecca theory which states that Islam arrived in the 7th century AD by Arabs. This research highlights greater efforts in the preservation of artifacts found at the Bongal Site. Effective regulatory measures and active participation from local communities, regional governments and related institutions are needed to ensure the preservation and sustainability of this site as an irreplaceable part of Indonesia's cultural heritage. By emphasizing the role of the Bongal Site as the starting point for the spread of Islam in the archipelago and urging to introduce and socialize these findings to the public.

Keywords: Preservation; Bongal Site; Islamic Heritage; Archipelago



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Masuknya Islam ke Nusantara telah menjadi topik perdebatan yang menarik dan kompleks dalam kajian sejarah Indonesia.¹ Bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di berbagai situs sejarah memberikan sumbangan penting untuk memahami perjalanan awal agama Islam di wilayah ini. Para sejarawan memiliki pendapat yang beragam mengenai masuk dan datangnya Islam di Nusantara, dan hal ini menyebabkan perdebatan yang berkelanjutan. Meskipun dalam beberapa sisi terdapat titik temu, perbedaan pendapat tetap muncul, terutama terkait tiga masalah pokok: tempat asal kedatangan Islam, para pembawa Islam, dan waktu kedatangannya.²

Situs Bongal, terletak di kaki Bukit Bongal yang menjulang di atas Sungai Lumut, menjadi sorotan utama dalam penelitian ini. Sejak lama, wilayah Teluk Tapian Nauli (Tapanuli) telah menjadi fokus perhatian arkeologis karena ragam jenis artefak dan ekofak yang ditemukan di sana. Artefak-artefak ini, mulai dari tembikar, keramik, batu, kayu, hingga berbagai jenis logam, mengindikasikan adanya hubungan dagang dengan kawasan-kawasan seperti Asia Barat, Asia Selatan, dan Asia Timur. Kemunculan artefak Islamik di kawasan ini menunjukkan potensi adanya jejak awal masuknya Islam di Nusantara.

Namun, sebelumnya, penelitian arkeologis lebih banyak difokuskan pada situs-situs seperti Lobu Tua dan Bukit Hasang yang berasal dari abad ke-9 M hingga ke-17 M.³ Dengan ditemukannya artefak-arkeologis yang lebih tua di Situs Bongal, penelitian tersebut sebagai kontribusi baru dan dapat memberikan perspektif baru dalam pemahaman sejarah Indonesia. Pertanggalan radiokarbon menunjukkan bahwa perahu kuno yang ditemukan di Situs Bongal berasal dari abad ke-7 Masehi, dua abad lebih tua dari Situs Barus yang selama ini dianggap sebagai titik awal peradaban Islam di Nusantara.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menegaskan lebih dalam jejak awal masuknya Islam di Nusantara melalui analisis artefak dan ekofak yang ditemukan di Situs Bongal. Dengan melibatkan berbagai jenis bahan temuan, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi

¹ Lukmanul Hakim dkk., "Sentralisasi Islam Marginal: Kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Melayu Nusantara," *TSAQAFAH* 15, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i2.3332>; Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Bandung: Mizan, t.t.).

² Azyumardi Azra, "The Significance of Southeast Asia (the Jawah World) for Global Islamic Studies: Historical and Comparative Perspectives.," *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies* 8, no. 8 (2015): 85; Azyumardi Azra, "The Rise and Decline of the Minangkabau: A Traditional Islamic Educational Institutional in West Sumatra during the Dutch Colonial Government" (Thesis, Columbia University, 1988).

³ Indriani Utama dan Muhammad Kadri, "Identifikasi Sebaran Situs Purbakala Di Desa Lobu Tua Kabupaten Tapanuli Tengah Dengan Menggunakan Metode Geolistrik Dan Penginderaan Jauh," *EINSTEIN e-JOURNAL* 5, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.24114/einstein.v5i1.7227>; Juniar Hutahean dan Cici Ramadayani Sirait, "Analisis Nilai Resistivitas di Tanah Peninggalan Sejarah Purbakala Menggunakan Metode Geolistrik di Daerah Lobu Tua Kabupaten Tapanuli Tengah," *EINSTEIN e-JOURNAL* 5, no. 3 (2019), <https://doi.org/10.24114/einstein.v5i3.12003>; Setia Ningsih dan Motlan, "Identifikasi Lapisan Bawah Permukaan Situs Purbakala Menggunakan Metode Geolistrik Konfigurasi Schlumberger di Desa Lobu Tua Kabupaten Tapanuli Tengah," *Jurnal Einstein* 8, no. 2 (2020).

yang signifikan dalam pemahaman tentang hubungan dagang, jejak budaya, dan perkembangan teknologi kemaritiman di wilayah Teluk Tapian Nauli.

Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa teori yang menjelaskan masuknya Islam di Nusantara melalui perantaraan pelayar dari India, Persia, dan Arab telah berlangsung sejak abad ke-9 Masehi, yang menjelaskan teridentifikasi jenis transportasi air yang digunakan di pesisir barat Pulau Sumatera pada masa lalu.⁴ Kendati demikian hasil temuan yang telah ada bukan hanya sebagai bentuk kontribusi penting tentang *heritage* Islam di Nusantara.⁵ Dikhawatirkan akan terjadinya pergeseran pemahaman kesejarahan, karakter, pelemahan karakter akan nilai, etika dan warisan budaya Islam dalam kehidupan berbangsa.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya meretas batas pemahaman yang telah ada, khususnya mengenai peradaban Islam di Nusantara. Dengan menyajikan data yang diperoleh dari Situs Bongal, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang signifikan bagi pemahaman sejarah dan perkembangan agama Islam di wilayah Indonesia. Penting juga dilakukan upaya preservasi sebagai sarana potensial untuk pelestarian dan pendidikan situs artefak yang telah ditemukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, juga dikenal sebagai *library research*, yang melibatkan pengumpulan data dari karya tulis ilmiah yang relevan dengan objek penelitian. Pendekatan ini dilakukan dengan melakukan telaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam konteks ini, pendekatan historis digunakan untuk meneliti peradaban Islam di situs Bongal. Data dikumpulkan melalui telaah kepustakaan artikel jurnal yang menjelaskan situs Bongal, serta menggunakan berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan objek penelitian. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan metode triangulasi data, yang mengharuskan perbandingan dan konfirmasi informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Hasil analisis kemudian diuraikan secara deskriptif untuk menarik kesimpulan yang akurat dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penemuan Awal Situs Bongal

Situs Bongal, yang terletak secara administratif dalam wilayah Desa Jago-Jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah, merupakan area arkeologis yang kaya akan nilai sejarah.

⁴ Wisnu Fachrudin dan Dony Rano Virdaus Sumarno, "Sejarah Penyebaran Islam di India dan Hubungannya dengan Islam di Nusantara," *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia* 1, no. 1 (2023).

⁵ Karina Pradine Tucunan, Utari Sulistyandari, dan M Ilham Perkasa, "Artefak dalam Konteks Perkembangan Kawasan Heritage Islam," *Jurnal Planologi* 15, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.30659/jpsa.v15i2.3523>.

Nomenklatur "*Bongal*" berasal dari narasi lisan masyarakat setempat yang mengisahkan tentang keberadaan pohon besar yang tumbuh subur di area perbukitan situs ini. Bukit di mana Situs Bongal berada memiliki ketinggian yang mencapai sekitar 324 meter di atas permukaan laut. Di kaki bukit ini, mengalir Sungai Lumut yang akhirnya bermuara di Teluk Tapian Nauli, Tapanuli.⁶

Kawasan Jago-jago, yang secara historis diidentifikasi sebagai pos pengawasan selama era kolonial, mendapatkan namanya dari terminologi lokal yang mengartikan 'jago-jago' atau tempat pengawasan. Terletak strategis di sepanjang Sungai Lumut, wilayah ini sebelum pembangunan infrastruktur jalan raya pada tahun 1920, berperan vital sebagai jalur navigasi air utama yang memfasilitasi konektivitas antar wilayah. Keberadaan dan fungsi Jago-jago sebagai arteri transportasi dan pengawasan ini dapat diperkuat oleh referensi dalam peta kolonial dari tahun 1943 yang memperlihatkan posisi penting kawasan ini dalam struktur geografis dan sosial masa itu.⁷

Pada dekade 1980-an, pembukaan pemukiman baru di Desa Jago-jago memicu migrasi penduduk ke area kaki bukit Bongal untuk memanfaatkan lahan bagi pengembangan pertanian dan perkebunan. Aktivitas pertanian ini berlanjut hingga dekade 1990-an, namun mengalami penurunan seiring dengan peralihan sebagian warga yang memilih untuk menjual tanah mereka di area tersebut. Penjualan lahan ini, bersamaan dengan transisi ekonomi masyarakat setempat dari aktivitas agraris ke maritim, menyebabkan peningkatan jumlah penduduk yang memilih pekerjaan sebagai nelayan. Keputusan ini tidak hanya dikaitkan dengan faktor ekonomi tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi geografis dan sumber daya alam yang lebih mendukung kegiatan perikanan dibandingkan pertanian di area kaki bukit Bongal.

Pada awal abad ke-21, tepatnya tahun 2001, Desa Jago-jago telah tergabung dalam wilayah Kecamatan Lumut, yang kemudian berganti nama menjadi Kecamatan Badiri. Kecamatan ini menutupi area seluas 207,81 kilometer persegi dan mencakup 14 desa dengan populasi total mencapai 30.326 jiwa. Lingkungan geografis Kecamatan Lumut yang dominan berupa perbukitan mempengaruhi mata pencaharian penduduk yang umumnya bergerak di sektor perikanan dan perkebunan.⁸

Situs Bongal, terletak di Desa Jago-jago, memiliki penamaan alternatif dalam dokumen-dokumen sejarah dunia sebagai kawasan Lumut. Kawasan ini terkenal sebagai areal dengan lapisan lumpur sedalam lebih dari tiga meter yang menutupi sisa-sisa permukiman kuno. Ditemukannya jutaan fragmen peradaban di dasar lumpur ini mengungkapkan keberadaan sebuah kota kuno yang telah lenyap dari catatan sejarah. Fragmen-fragmen tersebut ditemukan oleh para penambang emas

⁶ Jamaludin Hasibuan dkk., "Studi Penentuan Anomali Situs Purbakala di Tapanuli Tengah Dengan Metode Geomagnetik," *Wahana Fisika* 2, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.17509/wafi.v2i1.7040>.

⁷ Rosmaida Sinaga dkk., "Tracing Early Christianity at the Bongal Site, Central Tapanuli District, North Sumatra," 2024, <https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2023.2342302>.

⁸ Jamaludin Hasibuan dkk.

lokal, yang secara tidak sengaja membuka jendela ke masa lalu aktivitas manusia di Teluk Tapian Nauli, khususnya di pantai barat Sumatera Utara.

Peneliti Arkeolog Sumatera Utara Ery Soedewo, Ketua Tim Peneliti BRIN, menegaskan bahwa data geologi dan geomorfologis Situs Bongal mengungkap keterkaitannya dengan beberapa keterangan pelayar Muslim klasik. Penelitian lapangan melalui ekspedisi di situs tersebut juga memperkuat relevansi temuan ini. Berdasarkan peta geologi, Situs Bongal memiliki kandungan aurum, yang menandakan keberadaan emas. Ini sejalan dengan catatan pelayaran klasik yang menyebut Kepulauan Hindia Timur sebagai 'Negeri Emas'.

Menurut Ichwan Azhari, seorang sejarawan dari UNIMED, juga menekankan bahwa hasil analisis temuan di Situs Bongal telah mengungkap keberadaan peradaban maju yang jauh sebelum Barus. Berdasarkan hasil uji laboratorium di Amerika, fakta ini tidak dapat disangkal lagi sebanyak 85 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan di Bongal sudah ada sejak tahun 600. Dr. Phil Ichwan Azhari menduga bahwa kemungkinan terjadi bencana tsunami purba yang menyebabkan hilangnya kehidupan di kawasan Situs Bongal, Jago Jago. Selain tsunami, kehilangan kawasan ini juga disebabkan oleh sedimentasi yang mencapai tinggi dua hingga tiga meter. Sekitar 1500 tahun yang lalu, kawasan Jago Jago semuanya terendam oleh laut karena sedimentasi yang terjadi. Penemuan secara kebetulan jejak kota yang hilang ini terkait dengan aktivitas pertambangan emas yang dilakukan oleh warga setempat.

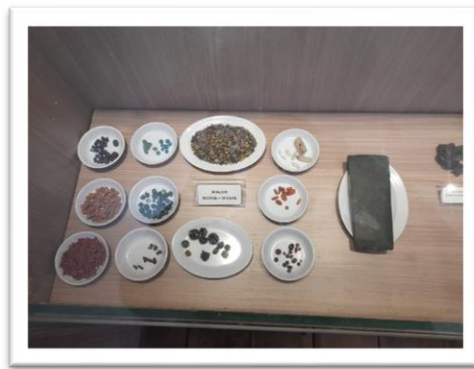
Artefak Islam Situs Bongal

Artefak Islam adalah saksi bisu yang mengungkap kisah panjang peradaban Islam, mulai dari seni, ilmu pengetahuan, hingga kehidupan sehari-hari umat Muslim sepanjang sejarah. Setiap artefak, baik itu manuskrip, seni arsitektur, keramik, atau perhiasan, tidak hanya menawarkan keindahan estetis tetapi juga menyimpan nilai edukatif yang mendalam tentang aspek sosial, politik, dan spiritual umat Islam. Artefak juga menjadi bagian penting pelestarian sejarah khususnya artefak yang dimuat dalam tulisan ini adalah berbagai macam artefak yang ditemukan pada kawasan situs Bongal, artefak tersebut menjadi ditemukan dalam museum Fansuri situs bongal desa Jago-Jago, Tapanuli Tengah.⁹ Berikut adalah bebera situs artefak yang telah berhasil ditemukan antara lain sebagai berikut:

⁹ Pidia Amelia, Ichwan Azhari, dan Ika Purnamasari, "Artefacts Evidence of the Entry of Islam in the First History Century (7th A.D.) at the Bongal Site, Badiri District, Central Tapanuli District," 2024, <https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2023.2342343>.

1. Artefak Manik-Manik

Asia Selatan dikenal sebagai salah satu pusat awal produksi manik-manik batu, berperan penting dalam jaringan perdagangan dan budaya kuno. Penemuan limbah manik-manik di India Selatan menunjukkan industri pembuatan manik-manik yang terorganisir, dengan teknik pemotongan dan penghalusan yang canggih. Analisis arkeologis dari limbah ini membantu mengungkap teknologi produksi dan pola perdagangan antar wilayah, di mana manik-manik juga berfungsi sebagai alat tukar dan simbol status. Kekayaan sumber daya dan akses ke rute perdagangan menjadikan kawasan ini pusat penting dalam produksi dan distribusi manik-manik, mencerminkan kompleksitas sosial dan ekonomi masyarakatnya.



Sumber: Museum Fansuri Situs Bongal, 2023

2. Perkakas Kedokteran

Temuan terbaru dari ekskavasi di Situs Bongal, Tapanuli Tengah, mencakup alat-alat medis yang variatif dan berjumlah banyak, menunjukkan tingkat kecanggihan medis yang tinggi pada masa lalu. Keanekaragaman ini mengindikasikan adanya spesialisasi dalam praktik medis dan kemungkinan adanya tenaga kesehatan profesional dalam masyarakat tersebut. Penemuan ini di lokasi pertambangan emas kuno mengungkapkan hubungan antara aktivitas berisiko tinggi dan kebutuhan terhadap perawatan kesehatan yang efektif. Ketersediaan dan variasi alat medis menandakan upaya serius dalam mengatasi risiko kesehatan yang mungkin dihadapi oleh pekerja tambang. Ini juga mengisyaratkan adanya pengetahuan yang maju mengenai pengobatan dan kemungkinan pertukaran pengetahuan medis dengan masyarakat lain di kawasan tersebut.¹⁰

¹⁰ Stanov Purnawibowo dan Andri Restiyadi, "Identifikasi Tinggalan Arkeologi Maritim di Situs Bongal, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara," *Buletin Arabes Media Informasi Pelestari Cagar Budaya* 5, no. 1 (2022)



Sumber: Museum Fansuri Situs Bongal, 2023

3. Fragmen Pecahan Kaca

Pada zaman Romawi di Suriah dan Mesir, teknik pembuatan kaca sudah dikenal luas. Namun, ketika Islam mulai berkembang, para ilmuwan Muslim mengambil peran penting dalam mengembangkan teknik pembuatan kaca. Mereka tidak hanya menyempurnakan dekorasi dan variasi produk, tetapi juga mengembangkan teknik baru seperti meniup kaca cair dan menciptakan pegangan. Selain itu, mereka juga menguasai teknik ukiran, pemotongan kristal, dan berbagai metode pewarnaan untuk memenuhi berbagai keperluan.¹¹



Sumber: Museum Fansuri Situs Bongal, 2023

4. Artefak Perkakas Industri dan Logam

Ekskavasi di Situs Bongal, yang dilakukan oleh para peneliti arkeologi, telah menghasilkan sejumlah temuan artefak logam yang menarik. Artefak-arterfak ini meliputi berbagai jenis logam seperti tembaga, besi, timah, timbal, emas, perak, arsenik, dan seng. Selain artefak logam, ekskavasi juga mengungkapkan sejumlah perkakas dan alat-alat industri logam. Ini termasuk tembikar pelebur logam dan alat-alat cetak logam yang terbuat dari batu dan bahan lainnya.

¹¹ Purnawibowo dan Restiyadi.

Di situs Bongal, terdeteksi keberadaan lempeng logam berbahan besi yang memiliki ketebalan serupa dan berwarna hitam. Melalui perbandingan dengan temuan yang serupa di Situs Barus, lempengan ini diyakini merupakan wadah mirip talam yang berasal dari Lokal atau Asia Selatan, dengan kemungkinan berasal dari Arunadhapura, pada rentang waktu abad ke-11 hingga ke-14 Masehi. Selain itu, terdapat fragmen logam yang diperkirakan sebagai perhiasan. Perhiasan tersebut berbentuk cincin dan terbuat dari bahan besi, dengan hiasan berupa garis-garis sejajar di sepanjang pinggirannya. Temuan lain yang tidak memiliki hiasan diperkirakan berasal dari produksi lokal pada rentang waktu abad ke-12 hingga ke-13 hingga ke-15 hingga ke-16 Masehi.¹²



Sumber: Museum Fansuri Situs Bongal, 2023

5. Artefak Berbahan Kayu

Para pendulang emas di Situs Bongal telah menemukan artefak berbahan kayu selama proses galian tambang emas mereka. Artefak-arterfak ini bervariasi dalam ukuran, dengan beberapa artefak memiliki ukuran yang cukup besar, sementara yang lain lebih kecil. Temuan ini terjadi pada kedalaman 3-4 meter di bawah permukaan tanah. Para pendulang emas pada tahun 2020 menemukan artefak berbahan kayu dengan inskripsi yang diduga berasal dari aksara *Pallawa*.¹³ Berdasarkan temuan dan analisa dari Ery Soedewo, seorang peneliti dari Balai Arkeologi Sumatera Utara, artefak-arterfak tersebut telah menjalani uji laboratorium menggunakan teknik Beta Analysis di Amerika. Hasil uji laboratorium tersebut memberikan perkiraan tanggal artefak berbahan kayu tersebut pada rentang waktu 663-778 Masehi.¹⁴

¹² Purnawibowo dan Restiyadi.

¹³ Masyhur Duncik Senen, "Tulisan Jawi sebagai Warisan Intelektual Islam Melayu dan Peranannya dalam Kajian Keagamaan di Nusantara," *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 18, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i2.1952>.

¹⁴ Stanov Purnawibowo dan Agni Sesaria Mochtar, "Boatbuilding Technology Analysis of the Seventh Century Boat Remains from Bongal Site on the West Coast of North Sumatera," *KALPATARU* 30, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.24832/kpt.v30i2.821>.



Sumber: Museum Fansuri Situs Bongal, 2023

6. Keramik dan Gerabah

Ada berbagai jenis keramik dan gerabah yang ditemukan di situs Bongal ini. keramik dan gerabah yang ditemukan berasal dari kawasan yang berbeda. Ada yang berasal dari Timur Tengah, India dan ada juga yang berasal dari China. Keramik ditemukan dalam keadaan pecahan dan utuh. Pecahan keramik ditemukan oleh pendulang emas dalam jumlah yang sangat banyak. Temuan keramik juga didapatkan di kotak ekskavasi dalam kegiatan ekskavasi yang dilakukan Balai Arkeologi Sumatera Utara diperikaran bahwa keramik dan gerabah berdasar pada identifikasi Balai Arkeologi Sumatera Utara berasal dari abad 7-9 Masehi.¹⁵



Sumber: Museum Fansuri Situs Bongal, 2023

7. Tonggak-Tonggak Nibung Situs Bongal

Tonggak-tonggak kayu nibung menjadi artefak penting yang sering ditemukan dalam konteks situs arkeologi di Asia Tenggara. Kehadiran mereka sering kali diasosiasikan dengan beragam struktur bangunan, termasuk rumah panggung, lantai hunian, serta penopang untuk rumah-rumah pesisir dan sisa-sisa dermaga kuno. Temuan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pola pemukiman dan aktivitas manusia di masa lalu, terutama di wilayah pesisir. Studi arkeologis menunjukkan bahwa penggunaan tonggak kayu nibung ini dapat dihubungkan dengan

¹⁵ Purnawibowo dan Restiyadi.

kebutuhan akan struktur yang kuat dan tahan terhadap lingkungan pesisir, yang memerlukan adaptasi khusus terhadap kondisi alam, termasuk pasang surut air laut dan ancaman badai.¹⁶

Data arkeologis serupa dari situs-situs arkeologi di wilayah Asia Tenggara menguatkan temuan tersebut. Misalnya, di situs-situs arkeologi di Filipina, Thailand, dan Vietnam, penemuan tonggak-tonggak kayu serupa juga sering dikaitkan dengan fungsi-fungsi struktural yang mirip. Analisis lebih lanjut terhadap temuan-temuan ini menunjukkan pola-pola yang konsisten dalam penggunaan kayu sebagai bahan bangunan di wilayah tersebut selama berabad-abad.



Sumber: Museum Fansuri Situs Bongal, 2023

8. Fragmen Komponen dan Jejak Teknologi Pembuatan Perahu

Penemuan arkeologis dari Situs Bongal mencerminkan penggunaan teknologi pembuatan perahu tradisional sejak abad ke-7 Masehi, yang terbukti melalui temuan sisa-sisa perahu kayu kuno. Sisa-sisa perahu tersebut, yang diyakini tersebar luas di wilayah sekitarnya, diyakini menggunakan teknologi khas Asia Tenggara, yang dikenal sebagai tradisi tambuku-terikat. Penemuan perahu tambuku-terikat pertama di pesisir barat Pulau Sumatera, khususnya di wilayah Bongal, mengindikasikan bahwa tradisi ini tidak hanya tersebar di perairan antarpulau di Asia Tenggara, tetapi juga menyebar hingga ke perairan di sisi barat yang langsung berinteraksi dengan daerah-daerah di pesisir Samudera Hindia.¹⁷

¹⁶ Purnawibowo dan Restiyadi.

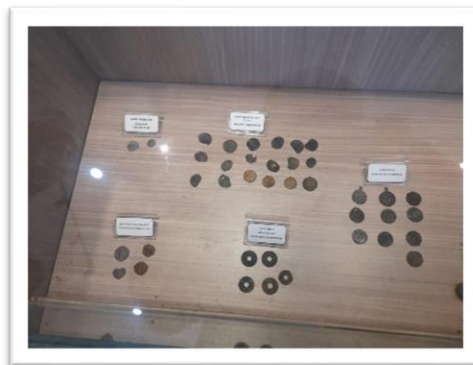
¹⁷ Stanov Purnawibowo dan Agni Sesaria Mochtar, "Analisis Teknologi Pembuatan Perahu pada Temuan Sisa Perahu Kuno dari Abad VII M di Situs Bongal, Pantai Barat Sumatera Utara," *Kalpataru Majalah Arkeologi* 30, no. No. 2 (2021); Purnawibowo dan Mochtar, "Boatbuilding Technology Analysis of the Seventh Century Boat Remains from Bongal Site on the West Coast of North Sumatera."



Sumber: Museum Fansuri Situs Bongal, 2023

9. Koin Dinasti Umayyah dan Abbasiyah

Koin Umayyah yang berasal dari Situs Bongal terbuat dari perak dengan diameter sekitar 26,25 mm dan berat sekitar 2,22 gram. Terdapat kerusakan pada bagian tepian sisi atas koin. Pada kedua sisi koin tersebut, terdapat inskripsi beraksara dan berbahasa Arab. Khat Kufi, yang dominan digunakan pada abad ke-7 hingga ke-9 Masehi di Jazirah Arab, digunakan dalam inskripsi koin tersebut. Pada sisi bagian depan, terdapat tiga baris kalimat serta satu baris kalimat dengan aksara yang lebih kecil yang melingkar. Pada bagian depan koin juga terdapat tiga baris melingkar yang merupakan batasan bidang tulis. Sementara pada bagian belakang koin, terdapat empat baris kalimat serta satu baris kalimat melingkar. Di sisi bagian belakang koin juga terdapat tiga garis.¹⁸



Sumber: Museum Fansuri Situs Bongal, 2023

¹⁸ Ery Soedewo dan Nur Ahmad, "Abbasid Coins in North Sumatra: Evidence of Interactions with Islamic Civilization in the 8th – 9th Century A.D.," *AMERTA* 40, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.55981/amt.2022.21>; Ning Arrumdani, Hasan Asari, dan Nabila Yasmin, "Kontribusi Koin Umayyah Temuan Situs Bongal Terhadap Historiografi Islam di Sumatera Utara," *Yupa: Historical Studies Journal* 6, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.30872/yupa.v6i2.1504>.

Situs Bongal dalam Konteks Penyebaran Islam

Melalui identifikasi terhadap kompleksitas ragam artefaktual yang ditemukan, keberadaan Situs Bongal menunjukkan bukti adanya interaksi global yang signifikan. Situs ini merupakan tempat pertemuan komoditas dari tiga kawasan utama: Timur Tengah (dunia Islam), Asia Selatan (India), dan Asia Timur (Cina). Interaksi ini telah terjadi sejak abad ke-7 Masehi dan menunjukkan kompleksitas hubungan perdagangan dan budaya antara berbagai wilayah di Asia.¹⁹ Dalam konteks historiografi Islam di Indonesia, Situs Bongal menempati posisi penting sebagai penemuan akan bukti tertua mengenai interaksi masyarakat Nusantara dengan dunia Islam yang telah terjadi sejak abad ke-7 Masehi. Temuan artefak dan struktur arkeologis di situs ini mengungkapkan jejak awal penyebaran Islam dan hubungan perdagangan serta budaya antara Indonesia dan dunia Islam pada periode tersebut

Data tambahan yang mendukung interpretasi mengenai terjalannya interaksi antara Situs Bongal dengan Timur Tengah sejak masa awal Islam adalah temuan artefak-artefak yang berasal dari periode relatif antara abad ke-7 hingga ke-9 Masehi. Artefak tersebut termasuk gerabah halus berglasir yang berasal dari Persia serta wadah-wadah kaca yang diproduksi di kawasan Suriah.²⁰ Temuan ini memberikan bukti konkret mengenai hubungan perdagangan dan pertukaran budaya antara Bongal dengan wilayah Timur Tengah pada periode tersebut, menegaskan pentingnya Situs Bongal dalam konteks sejarah interaksi antara Indonesia dan dunia Islam pada masa itu.^{21,22}

Di Situs Bongal, selain bukti budaya dari Timur Tengah dan Cina, terdapat pula bukti pengaruh kebudayaan India yang signifikan. Pengaruh ini tercermin dalam berbagai bentuk pertulisan pada media-media seperti kayu dan timah. Salah satu data epigrafis tertua yang ditemukan di situs Bongal adalah prasasti kayu bertulis aksara *Pallawa* yang berasal dari abad ke-7 Masehi. Selain itu, ditemukan juga lembaran-lembaran timah bertulis yang, dari segi paleografinya, diperkirakan berasal dari rentang abad ke-8 hingga ke-9 Masehi. Isi dari prasasti-prasasti timah yang ditemukan di Situs Bongal umumnya berupa mantra yang ditulis dalam aksara pasca *Pallawa* (Sumatera Kuno), serta dalam bahasa Melayu Kuno dan Sanskerta. Temuan ini memberikan gambaran tentang kedalaman dan kompleksitas hubungan budaya antara Situs Bongal

¹⁹ Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, "Sejarah Maritim di Nusantara (Abad VII-XVI): Interkoneksi Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Demak," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 7, no. 1 (28 Juni 2023): 32–49, <https://doi.org/10.15575/hm.v7i1.23014>.

²⁰ Daniel Perret dan Heddy Surachman, "Jejak-Jejak Persia di Barus," *AMERTA* 25, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24832/amt.v25i1.1-11>.

²¹ Ichwan Azhari, "'Politik Historiografi' Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan dan Kapur dari Barus, Sumatera Utara," *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 11, no. 1 (30 Juni 2017), <https://doi.org/10.17977/um020v11i12017p009>

²² Muklis Siregar dkk., "Makam-Makam Kuno Barus, Eksplorasi Peradaban Titik Nol Islam Di Kota Tua Yang Terlupakan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (22 Januari 2024), <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13070>

dengan India pada periode tersebut, menunjukkan pentingnya situs ini sebagai pusat pertukaran budaya dan perdagangan di wilayah tersebut.

Hasil peninjauan oleh tim dari Balai Arkeologi Sumatera Utara menegaskan bahwa situs ini memiliki keterkaitan langsung dengan pelayaran dan perdagangan dengan Timur Tengah, India, dan Cina. Identifikasi data arkeologis dari situs Bukit Bongal menunjukkan bahwa situs ini mungkin merupakan situs yang menyimpan bukti tertua interaksi antara kawasan Nusantara dengan Timur Tengah, tempat asal dan pertumbuhan awal Islam.²³

Hasil analisis pertanggalan menggunakan metode AMS menunjukkan rentang tahun yang sangat tua, menandakan bahwa Situs Bongal telah menjadi pusat aktivitas pelayaran dan perdagangan global sejak abad ke-6 Masehi hingga abad ke-10 Masehi. Implikasi logis dari temuan ini adalah bahwa situs purbakala tertua dalam sejarah bukan lagi Situs Lobu Tua (Barus), melainkan Situs Bongal di Desa Jago-jago. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa data arkeologis tertua dari Situs Lobu Tua (Barus), yang telah dianalisis secara absolut, berasal dari abad ke-9 Masehi, sedangkan hasil pertanggalan tertua dari Situs Bongal mencatatkan rentang waktu yang lebih awal, yakni abad ke-6 Masehi.²⁴

kemungkinan adanya keterkaitan antara Situs Bongal dengan Situs Lobu Tua (Barus) berdasarkan catatan pelayar Muslim klasik tentang "Fansur".²⁵ Upaya untuk menemukan relevansi ini tidak hanya melalui identifikasi ragam temuan artefak, tetapi juga melalui pemahaman mendalam tentang kondisi geografis dan pemetaan kawasan, serta identifikasi produk hasil hutan seperti Kafur yang sering disebutkan dalam catatan para pelayar Muslim.²⁶ Sulaiman At-Tajir dan Abu Zayd As-Sirafi menggambarkan bahwa komoditas kafur terbaik berasal dari Fansur. Pada era berikutnya, Marco Polo pada abad ke-13 juga mencatat fenomena serupa. Fansur diakui sebagai daerah di mana Kafur Fansuri, varietas kafur terbaik, tumbuh, yang dikenal memiliki nilai yang jauh lebih tinggi daripada kafur dari wilayah lain.²⁷

²³ Muhammad Indrawan Jatmika, "The Role of Coastal Communities in the Rise of Islamic Civilization in Insular Southeast Asia," *Journal of Islamic Civilization* 4, no. 1 (27 April 2022): 1–10, <https://doi.org/10.33086/jic.v4i1.2825>.

²⁴ Hutahean dan Sirait, "Analisis Nilai Resistivitas di Tanah Peninggalan Sejarah Purbakala Menggunakan Metode Geolistrik di Daerah Lobu Tua Kabupaten Tapanuli Tengah"; Ningsih dan Motlan, "Identifikasi Lapisan Bawah Permukaan Situs Purbakala Menggunakan Metode Geolistrik Konfigurasi Schlumberger di Desa Lobu Tua Kabupaten Tapanuli Tengah."

²⁵ E. Edwards McKinnon dan Nurdin Ar, "Fansur sebagai Kota Tua Islam," *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 1, no. 1 (1 Juli 2020), <https://doi.org/10.22373/ijihc.v1i1.502>.

²⁶ Edwards McKinnon, "Aceh and the Maritime Silk Route: Aceh and Northern Sumatra, Key Locations on the Ancient Maritime Silk Route," dalam *Ancient Silk Trade Routes* (WORLD SCIENTIFIC, 2015), 149–68, https://doi.org/10.1142/9789814619103_0008.

²⁷ Mahlil Mahlil dan Muhammad Furqan, "Ibnu Batutah Sang Pengembara (Analisis Sosio Historis Petualangan Tokoh Geografer Muslim Melalui Naskah Tuḥfatun Nuzzār Fī Gharā'ibil Amṣār Wa Ajā'ibil Asfār)," *Jurnal Adabiya* 24, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.22373/adabiya.v24i2.12540>.

Fansur merupakan istilah yang digunakan oleh para pelayar Muslim untuk merujuk pada suatu pemukiman pesisir yang terhubung dengan jalur pelayaran-perdagangan Samudra Hindia sejak abad ke-7 Masehi. Sebagai pelabuhan singgah bagi kapal-kapal pada masa itu, Fansur memiliki letak geografis yang dicatat dalam catatan para pelayar Muslim. Melalui penelusuran catatan mereka, kita dapat mengidentifikasi Fansur terletak di wilayah timur kawasan Samudra Hindia, yang lebih dikenal dengan sebutan "Hindia Timur". Kawasan ini terletak di Pesisir Barat Pulau Sumatera.²⁸

Kawasan ini terkenal sebagai penghasil produk aromatik yang berasal dari hasil hutan, yang dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan obat dalam dunia medis dan juga sebagai bahan wewangian. Pada era selanjutnya, produk-produk ini lebih dikenal sebagai rempah-rempah. Selain itu, Hindia Timur juga dijuluki sebagai 'Bumi Emas' oleh para pelayar Muslim, yang merujuk pada kekayaan alamnya yang melimpah terutama dalam bentuk logam mulia.²⁹

Menurut Sulaiman At-Tajir dan Abu Zayd As-Sirafi, Fansur terletak di Pulau Ramuni, yang merupakan sebutan bagi Pulau Sumatera dalam catatan para pelayar Muslim pada abad pertengahan. Pulau Ramuni terkenal dengan banyaknya raja dan memiliki luas sekitar delapan hingga sembilan ratus *farsakh*. Di sana, terdapat galian emas, serta kawasan yang dikenal sebagai Fansur, tempat di mana kafur terbaik dihasilkan.³⁰ Penyebutan ini menegaskan bahwa Fansur merupakan produsen terkemuka kafur, produk aromatika yang sangat dihargai.³¹

Berdasarkan banyak laporan, Fansur terletak di dalam sebuah teluk yang terletak di depan Pulau Niyen (Nias). Al-Mahri menjelaskan bahwa di depan teluk tersebut terdapat sebuah pulau yang memiliki aliran air yang terus menerus, atau air terjun. Teluk yang sesuai dengan deskripsi ini adalah Teluk Tapanuli. Di depan Teluk Tapanuli terdapat Pulau Mursala. Oleh karena itu, dapat diperkirakan bahwa Fansur, sebagaimana yang dilaporkan dalam catatan Arab, terletak di Teluk Tapanuli, Sumatera Utara.³²

Menurut Sulaiman At-Tajir dan Abu Zayd As-Sirafi, kawasan yang disebut "Negeri Emas" memiliki satu pulau di mana terdapat galian emas. Pulau ini dikenal sebagai Pulau Ramni atau

²⁸ Budi Sulistiono dan Misri A. Muchsin, "Portraying the Tract of Islam in Empowering the Dynamics of the Potential of Maritime Nusantara through the Spice Route Perspective," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 46, no. 1 (1 Juli 2022): 139, <https://doi.org/10.30821/miqot.v46i1.899>.

²⁹ Jane Drakard, "An Indian Ocean Port: Sources for the Earlier History of Barus," *Archipel* 37, no. 1 (1989): 53–82, <https://doi.org/10.3406/arch.1989.2562>.

³⁰ Nurfaezal Nurfaezal, "Barus and Camphor in the Early History of Islam in Nusantara," *Asia Pacific Journal Religion and Society* 5, no. 2 (2021): 60–74.

³¹ Mohamad Firdaus Mansor Majdin, Rahmah Ahmad H. Osman, dan Md Salleh Yaapar, "The Strait of Malacca and Strait of Hormuz: A Brief Historical Review," *KEMANUSIAAN The Asian Journal of Humanities* 30, no. 2 (2023): 1–20, <https://doi.org/10.21315/kajh2023.30.2.1>.

³² Miswari Miswari, "Reconstruction of the History of Hamzah Fansuri's Life and Recognition of His Works," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 9, no. 2 (7 Desember 2023), <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v9i2.267>.

Ramuni, yang merupakan sebutan untuk Pulau Sumatera. Pulau Ramni dapat ditemui setelah kapal melewati *Sarandib* (Sri Lanka). Pulau ini memiliki luas sekitar delapan hingga sembilan ratus *farsakh* dan dihuni oleh banyak raja. Para penulis juga mengisahkan tentang seorang Maharaja di suatu kawasan yang disebut Bandar Zabaj, di mana Maharaja tersebut memiliki istana di atas sebuah telaga yang airnya bercampur antara air laut dan air tawar. Maharaja tersebut menggunakan emas untuk mengukur pasang surut air di telaga tersebut.

Keberadaan berbagai jenis produk manufaktur dari luar negeri di kawasan Teluk Tapian Nauli pada masa lampau dapat diatribusikan terutama kepada aktivitas perdagangan lintas lautan atau samudera. Situs-situs seperti Barus (Lobu Tua dan Bukit Hasang), yang berasal dari periode abad ke-9 M hingga ke-17 M, menunjukkan bukti kegiatan perdagangan yang signifikan. Namun, data arkeologis dari Situs Bongal menawarkan kemungkinan adanya keberadaan peradaban yang lebih kuno di kawasan tersebut.³³ Salah satu indikasi kuat terhadap aspek ini adalah temuan sejumlah koin kuno dari Timur Tengah yang berasal dari periode abad ke-7 M hingga ke-9 M.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keberadaan koin-koin kuno tersebut memberikan gambaran tentang jaringan perdagangan yang luas dan kontak antarwilayah yang telah terjalin sejak masa lampau. Kehadiran koin-koin tersebut mengindikasikan adanya interaksi ekonomi dan budaya yang telah terjadi antara kawasan Teluk Tapian Nauli dengan wilayah Timur Tengah pada periode yang relatif awal dalam sejarah maritim kawasan tersebut. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kawasan ini telah menjadi pusat perdagangan yang penting sejak zaman kuno, menawarkan lapisan sejarah yang lebih dalam dari yang sebelumnya diantisipasi.

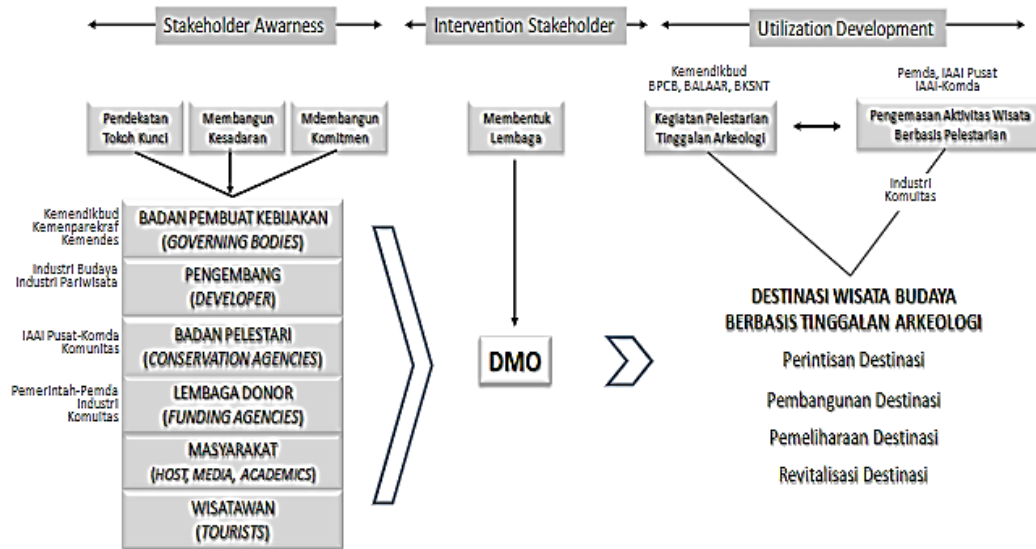
Upaya Preservasi Situs Bongal

Ditinjau dari keragaman temuan arkeologisnya serta konteks sejarahnya, Situs Bongal menawarkan kekayaan budaya yang tak ternilai bagi Republik Indonesia dan masyarakat dunia secara keseluruhan. Keanekaragaman artefak dan rentang waktu temuannya menegaskan signifikansinya sebagai situs bersejarah yang penting. Dalam konteks pelestarian warisan budaya, Situs Bongal memiliki potensi untuk diakui sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO.

Namun, untuk mencapai status tersebut, diperlukan langkah-langkah taktis dan strategis yang cermat. Masalah utama yang dihadapi adalah menjaga kelestarian lokasi situs dan artefaknya. Upaya pelestarian ini harus mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk pengelolaan lingkungan, pengawetan benda-benda bersejarah, serta pengembangan infrastruktur dan kebijakan yang mendukung. Hasil temuan menunjukkan bahwa telah dibangun rumah museum situs bongal di Desa

³³ Claude Guillot, "Persia and the Malay World: Commercial and Intellectual Exchanges," *Studia Islamika* 27, no. 3 (23 Desember 2020): 405–42, <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i3.14753>; Bambang Purwanto, "Ruang Maritim di Sisi Barat Pulau Sumatera yang Diabaikan, Sebuah Tinjauan Historiografis," *Paramita: Historical Studies Journal*, 27, no. 2 (2017): 212–28.

Jago-Jago, namun diperlukan pendalalaman tata kelola, ini adalah upaya bersama dengan menerapkan secara partisipatif, sistemik kolaboratif, berkelanjutan dan terukur.³⁴



Sumber: Organisasi Tata Kelola Destinasi, Ardiwidjaja 2020

Dalam melaksanakan upaya pelestarian Situs Bongal, penting untuk memperhitungkan dampaknya terhadap aspek sosial dan ekonomi. Keterlibatan komunitas lokal, pemerintah daerah, dan berbagai pihak terkait merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan dari upaya pelestarian ini. Komunitas lokal memiliki pengetahuan yang berharga tentang sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam situs tersebut. Dengan melibatkan mereka secara aktif, akan tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam menjaga Situs Bongal.

Selain itu, pemerintah daerah perlu mengambil peran penting dalam menyusun kebijakan yang mendukung pelestarian warisan budaya ini. Ini termasuk pengaturan penggunaan lahan di sekitar situs, pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan, serta pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Pemerintah juga dapat memberikan insentif kepada masyarakat lokal yang terlibat dalam upaya pelestarian, sehingga mereka merasa didukung dan termotivasi untuk berperan aktif.

Selain keterlibatan komunitas dan pemerintah, peningkatan pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya warisan budaya juga menjadi kunci. Melalui program pendidikan dan sosialisasi yang efektif, masyarakat dapat memahami nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal yang

³⁴ Roby Ardiwidjaja dan Basuki Antariksa, "Pengelolaan Tinggalan Arkeologi: Kegiatan Pelestarian Sebagai Daya Tarik Wisata," *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 11, no. 2 (31 Desember 2022): 153–64, <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.75>.

terkandung dalam Situs Bongal. Dengan demikian, mereka akan lebih cenderung untuk menjaga dan melestarikan situs tersebut untuk generasi mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Situs Bongal, yang terletak di Desa Jago-jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, merupakan bukti kehadiran yang menambah khazanah penyebaran Islam peradaban maju jauh sebelum Barus yang disebut sebagai titik nol peradaban Islam. Temuan arkeologis, seperti sisa-sisa perahu kayu kuno yang diduga kuat terkait dengan tradisi tambuku-terikat, menunjukkan keberadaan peradaban yang telah mapan pada abad ke-7 Masehi yang menegaskan teori masuknya Islam di Nusantara melalui jalur pelayaran perdagangan yang dibawa melalui jalur perdagangan melalui jalur laut. Kehadiran koin Umayyah dalam temuan Situs Bongal juga memberikan penguatan terhadap teori masuknya Islam ke Nusantara. Teori Makkah yang menyebutkan bahwa Islam telah masuk sejak abad ke-7 Masehi oleh orang Arab, kini didukung oleh temuan koin Umayyah yang berasal dari periode kekhalifahan Umayyah (661M-750 M). Situs Bongal, dengan eksistensi peradaban maju pada periode tersebut, menjadi salah satu titik awal penyebaran Islam di Nusantara.

Selain menekankan pentingnya Situs Bongal sebagai titik awal Islam di Nusantara, penelitian ini juga menggarisbawahi urgensi dalam preservasi artefak yang telah ditemukan. Langkah-langkah regulasi yang baik dari berbagai pihak, termasuk komunitas lokal, pemerintah daerah, dan lembaga terkait, diperlukan untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan situs ini sebagai bagian dari warisan budaya yang tak ternilai harganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Pidia, Ichwan Azhari, dan Ika Purnamasari. "Artefacts Evidence of the Entry of Islam in the First History Century (7th A.D.) at the Bongal Site, Badiri District, Central Tapanuli District," 2024. <https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2023.2342343>.
- Ardiwidjaja, Roby, dan Basuki Antariksa. "Pengelolaan Tinggalan Arkeologi: Kegiatan Pelestarian Sebagai Daya Tarik Wisata." *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 11, no. 2 (31 Desember 2022): 153–64. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.75>.
- Arrumdani, Ning, Hasan Asari, dan Nabila Yasmin. "Kontribusi Koin Umayyah Temuan Situs Bongal Terhadap Historiografi Islam di Sumatera Utara." *Yupa: Historical Studies Journal* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.30872/yupa.v6i2.1504>.
- Azhari, I. (2017). 'Politik Historiografi' Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan dan Kapur dari Barus, Sumatera Utara. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(1), 9–23. <https://doi.org/10.17977/um020v11i12017p009>.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung: Mizan, t.t.

- . “The Rise and Decline of the Minangkabau: A Traditional Islamic Educational Institutional in West Sumatra during the Dutch Colonial Government.” Thesis, Columbia University, 1988.
- . “The Significance of Southeast Asia (the Jawah World) for Global Islamic Studies: Historical and Comparative Perspectives.” *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies* 8, no. 8 (2015): 85.
- Bambang Purwanto. “Ruang Maritim di Sisi Barat Pulau Sumatera yang Diabaikan, Sebuah Tinjauan Historiografis.” *Paramita: Historical Studies Journal*, 27, no. 2 (2017): 212–28.
- Drakard, Jane. “An Indian Ocean Port: Sources for the Earlier History of Barus.” *Archipel* 37, no. 1 (1989): 53–82. <https://doi.org/10.3406/arch.1989.2562>.
- Guillot, Claude. “Persia and the Malay World: Commercial and Intellectual Exchanges.” *Studia Islamika* 27, no. 3 (23 Desember 2020): 405–42. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i3.14753>.
- Hakim, Lukmanul, Ris’an Rusli, Danil Mahmud Chaniago, dan Aziza Meria. “Sentralisasi Islam Marginal: Kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Melayu Nusantara.” *TSAQAFAH* 15, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i2.3332>.
- Hasibuan, Jamaludin, Asdiati Berutu, Halimahtun Sakdiah, dan Rahmatsyah Rahmatsyah. “Studi Penentuan Anomali Situs Purbakala di Tapanuli Tengah Dengan Metode Geomagnetik.” *Wahana Fisika* 2, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.17509/wafi.v2i1.7040>.
- Hutahean, Juniar, dan Cici Ramadayani Sirait. “Analisis Nilai Resistivitas di Tanah Peninggalan Sejarah Purbakala Menggunakan Metode Geolistrik di Daerah Lobu Tua Kabupaten Tapanuli Tengah.” *EINSTEIN e-JOURNAL* 5, no. 3 (2019). <https://doi.org/10.24114/einstein.v5i3.12003>.
- Jatmika, Muhammad Indrawan. “The Role of Coastal Communities in the Rise of Islamic Civilization in Insular Southeast Asia.” *Journal of Islamic Civilization* 4, no. 1 (27 April 2022): 1–10. <https://doi.org/10.33086/jic.v4i1.2825>.
- Mahamid, Mochammad Nginwanun Likullil. “Sejarah Maritim di Nusantara (Abad VII-XVI): Interkoneksi Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Demak.” *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 7, no. 1 (28 Juni 2023): 32–49. <https://doi.org/10.15575/hm.v7i1.23014>.
- Mahlil, Mahlil, dan Muhammad Furqan. “Ibnu Batutah Sang Pengembara (Analisis Sosio Historis Petualangan Tokoh Geografer Muslim Melalui Naskah Tuhfatun Nuzzār Fī Gharā’ibil Amṣār Wa Ajā’ibil Asfār).” *Jurnal Adabiya* 24, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.22373/adabiya.v24i2.12540>.
- Mansor Majdin, Mohamad Firdaus, Rahmah Ahmad H. Osman, dan Md Salleh Yaapar. “The Strait of Malacca and Strait of Hormuz: A Brief Historical Review.” *KEMANUSIAAN The Asian Journal of Humanities* 30, no. 2 (2023): 1–20. <https://doi.org/10.21315/kajh2023.30.2.1>.
- McKinnon, Edwards. “Aceh and the Maritime Silk Route: Aceh and Northern Sumatra, Key Locations on the Ancient Maritime Silk Route.” Dalam *Ancient Silk Trade Routes*, 149–68. WORLD SCIENTIFIC, 2015. https://doi.org/10.1142/9789814619103_0008.
- McKinnon, E. E., & Nurdin AR. (2020). Fansur sebagai Kota Tua Islam. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/ijihc.v1i1.502>.
- Miswari, Miswari. “Reconstruction of the History of Hamzah Fansuri’s Life and Recognition of His Works.” *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 9, no. 2 (7 Desember 2023). <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v9i2.267>.
- Muklis Siregar, Indra Harahap, Ahmad Winaldi, Fasrah Indah, dan Rakhmat Syawal. “Makam-Makam Kuno Barus, Eksplorasi Peradaban Titik Nol Islam Di Kota Tua Yang Terlupakan.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 4476-4490.

- Ningsih, Setia, dan Motlan. "Identifikasi Lapisan Bawah Permukaan Situs Purbakala Menggunakan Metode Geolistrik Konfigurasi Schlumberger di Desa Lobu Tua Kabupaten Tapanuli Tengah." *Jurnal Einstein* 8, no. 2 (2020).
- Nurfaezal Nurfaezal. "Barus and Camphor in the Early History of Islam in Nusantara." *Asia Pacific Journal Religion and Society* 5, no. 2 (2021): 60–74.
- Perret, Daniel, dan Heddy Surachman. "Jejak-Jejak Persia di Barus." *AMERTA* 25, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24832/amt.v25i1.1-11>.
- Purnawibowo, Stanov, dan Agni Sesaria Mochtar. "Analisis Teknologi Pembuatan Perahu pada Temuan Sisa Perahu Kuno dari Abad VII M di Situs Bongal, Pantai Barat Sumatera Utara." *Kalpataru Majalah Arkeologi* 30, no. No. 2 (2021).
- Purnawibowo, Stanov, dan Andri Restiyadi. "Identifikasi Tinggalan Arkeologi Maritim di Situs Bongal, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara." *Buletin Arabes Media Informasi Pelestari Cagar Budaya* 5, no. 1 (2022).
- . "Boatbuilding Technology Analysis of the Seventh Century Boat Remains from Bongal Site on the West Coast of North Sumatera." *KALPATARU* 30, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.24832/kpt.v30i2.821>.
- Senen, Masyhur Duncik. "Tulisan Jawi sebagai Warisan Intelektual Islam Melayu dan Peranannya dalam Kajian Keagamaan di Nusantara." *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 18, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i2.1952>.
- Sinaga, Rosmaida, Ichwan Azhari, Lister Simangunsong, dan Pulung Sumantri. "Tracing Early Christianity at the Bongal Site, Central Tapanuli District, North Sumatra," 2024. <https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2023.2342302>.
- Soedewo, Ery, dan Nur Ahmad. "Abbasid Coins in North Sumatra: Evidence of Interactions with Islamic Civilization in the 8th – 9th Century A.D." *AMERTA* 40, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.55981/amt.2022.21>.
- Sulistiono, Budi, dan Misri A. Muchsin. "Portraying the Tract of Islam in Empowering the Dynamics of the Potential of Maritime Nusantara through the Spice Route Perspective." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 46, no. 1 (1 Juli 2022): 139. <https://doi.org/10.30821/miqot.v46i1.899>.
- Sumarno, Wisnu Fachrudin dan Dony Rano Virdaus. "Sejarah Penyebaran Islam di India dan Hubungannya dengan Islam di Nusantara." *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia* 1, no. 1 (2023).
- Sutama, Indriani, dan Muhammad Kadri. "Identifikasi Sebaran Situs Purbakala Di Desa Lobu Tua Kabupaten Tapanuli Tengah Dengan Menggunakan Metode Geolistrik Dan Penginderaan Jauh." *EINSTEIN e-JOURNAL* 5, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.24114/einstein.v5i1.7227>.
- Tucunan, Karina Pradine, Utari Sulistyandari, dan M Ilham Perkasa. "Artefak dalam Konteks Perkembangan Kawasan Heritage Islam." *Jurnal Planologi* 15, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.30659/jpsa.v15i2.3523>.